



Website: <https://ejournal.uinib.ac.id/jurnal/index.php/mashdar>

DOI: <https://doi.org/10.15548/mashdar.v4i1.4619>

P-ISSN: [2685-1547](#) | E-ISSN: [2685-1555](#)

## Kontekstualisasi Surah al-Nūr Ayat 11-20 Pada Open Journal System Indonesia Kontemporer

Itrayuni<sup>1\*</sup>, Andri Ashadi<sup>2</sup>, Faizin<sup>3</sup>,

<sup>123</sup>Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang, Indonesia

Email: <sup>1</sup>[itrayuni17@gmail.com](mailto:itrayuni17@gmail.com) <sup>2</sup>[andriashadi@uinib.ac.id](mailto:andriashadi@uinib.ac.id) <sup>3</sup>[faizin@uinib.ac.id](mailto:faizin@uinib.ac.id)

\*Corresponding Author

Submitted: 2022-08-01	Revised: 2022-10-02	Accepted: 2022-07-05	Published: 2022-09-24
-----------------------	---------------------	----------------------	-----------------------

**Abstract:** Several authors of journal articles discuss Surah al-Nūr verses 11-20 related to the ifki hadith. The author considers that some of these articles are strongly influenced by Abdullah Saeed's theory because there are aspects of the Qur'an's linguistic and historical context, both micro and macro, as well as contemporary contexts. In this theory there is the story of 'Aisyah r.a. that was slandered at the time of the Prophet known as the ifki hadith which was later enshrined in Surah al-Nūr verses 11-20. The purpose of this study is to elaborate on the extent to which the authors of the article contextualize surah al-Nūr verses 11-20. The method used in this research is a qualitative method with library research. The theory used in this study is Abdullah Saeed's theory with a contextual approach. The findings of this study are that in general the articles that study Surah al-Nūr verses 11-20 have fulfilled the theory put forward by Abdullah Saeed. One of the articles that fulfill Abdullah Saeed's contextual interpretation is the article written by 'Ayun Masfufah that this article takes the past context and then relates it to the current context.

**Keyword:** Contextualization; Surah al-Nūr 11-20; Open Journal System.

**Abstrak:** Beberapa penulis artikel jurnal Indonesia membahas surah al-Nūr ayat 11-20 terkait tentang haditsul ifki. Penulis menganggap bahwa beberapa artikel tersebut sangat terpengaruh pada teori Abdullah Saeed karena terdapat aspek-aspek linguistik al-Qur'an dan konteks historisnya baik mikro maupun makro, serta konteks kekinian. Pada teori ini terdapat cerita 'Aisyah r.a. yang dituduh pada masa Rasulullah saw yang dikenal dengan haditsul ifki yang kemudian diabadikan dalam surah al-Nūr ayat 11-20. Tujuan dari penelitian ini ialah mengelaborasi sejauh mana para penulis artikel itu mengkontekstualisasikan surah al-Nūr ayat 11-20. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan studi kepustakaan. Teori yang digunakan dalam penelitian ini ialah teori Abdullah Saeed dengan pendekatan kontekstual. Temuan dari penelitian ini ialah umumnya artikel-artikel yang mengkaji surah al-Nūr ayat 11-20 telah memenuhi teori yang ditawarkan oleh Abdullah Saeed. Salah satu artikel yang memenuhi tafsir kontekstual Abdullah Saeed ialah artikel yang ditulis oleh 'Ayun Masfufah bahwa artikel ini mengambil konteks masa lalu kemudian dikaitkan dengan konteks saat ini.

**Kata Kunci :** Kontekstualisasi; Surah al-Nūr 11-20; Open Journal System.

## PENDAHULUAN

Kajian ini memfokuskan pada surah al-Nūr ayat 11-20 tentang *haditsul ifki* yang disebut juga dengan berita hoax yang telah ditulis dalam artikel-artikel ilmiah. Artikel tersebut akan menjadi objek penelitian untuk mengetahui sejauh mana penulis artikel itu melakukan kontekstualisasi terhadap surah al-Nūr ayat 11-20. Rata-rata kontekstualisasi yang telah dikaji mengarah kepada hoax. Setelah dianalisis, publikasi dari tahun 2018 hingga tahun 2021 dipublikasikan oleh mahasiswa pulau Jawa. Penulis berasumsi bahwa fenomena tersebut ada indikasi mereka terpengaruh dengan dinamika dan pola penafsiran yang baru yang dibawa oleh Abdullah Saeed. Di antara kajian yang spesifik dengan hoax, pada kajian terdahulu terdapat artikel yang ditulis oleh Yayan Irfan Ferdiawan, dkk, tentang hoax di media sosial. Artikel ini membahas tentang dampak menyebarkan hoax di media sosial bagi masyarakat. Pada artikel ini teori yang digunakan ialah teori hermeneutika Ricoeur, Pada artikel ini membahas tentang penyebab hoax kemudian dampaknya bagi masyarakat karena banyak konten-konten yang mengandung unsur hoax di media sosial tersebut. Oleh karena itu dampak hoax yang beredar di media sosial sangatlah berpengaruh pada masyarakat.<sup>1</sup>

Adapun penelitian yang menggunakan objek material dari karya ilmiah disertasi, ialah kajian tentang Tafsir al-Qur'an Akademik di Indonesia. Disertasi ini membahas konstruksi tafsir tematik akademik dalam disertasi PTAIN, khususnya kerangka paradigmatis yang digunakan dalam menyusun metode tafsir tematik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dari delapan disertasi ditemukan enam kerangka paradigmatis yang digunakan dalam menyusun metode tafsir tematik, yakni al-Qur'an sebagai *hudan* (petunjuk), kesatuan tema al-Qur'an, historisitas al-Qur'an, kesastraan dan tekstualitas al-Qur'an sebagai subjek penelitian kualitatif, dan korelasi ayat *kawniyah* dan *qawliyyah*.<sup>2</sup> Pada literature review ini nampak jelas bahwa perbedaannya penelitian ini terletak pada objek yang diteliti. Penelitian ini meneliti karya ilmiah dalam bentuk disertasi sedangkan penulis mengambil objek kajian dari artikel-artikel ilmiah.

Artikel ini akan membahas terkait jurnal-jurnal yang mengkaji tentang hoax. mengingat maraknya berita hoax yang menyebar, berbagai upaya dilakukan untuk menangkalnya. Seperti Menkominfo mengatasi berita hoax yang banyak menyebar dengan akitivitas penyaringan seperti menciptakan sistem *filtering*.<sup>3</sup> Selain itu lembaga dakwah NU berupaya mencegah berita hoax dengan aktif bermedia sosial dengan menebarkan informasi yang bernuansa nasihat.<sup>4</sup> Berita bohong merupakan berita yang tidak sebenarnya terjadi yang disengaja dibuat untuk menjatuhkan lawannya dan dapat berujung ujaran kebencian, dan ketakutan.<sup>5</sup> Berita hoax terdapat unsur kebencian yang membuat orang percaya sehingga rencana yang dibawa itu berdampak kepada siapapun. Hoax di dalamnya terdapat penyelewengan fakta sehingga menjadi perhatian masyarakat yang disengaja untuk mengarahkan kepada arah yang tidak benar.<sup>6</sup>

Patut diduga bahwa artikel-artikel yang mengkaji surah al-Nūr ayat 11-20 pengaruh dari pendekatan kontekstual yang berkembang belakangan ini. Dari studi yang ada nampaknya belum ada yang menulis kajian akademik yang dipublikasikan di media online terhadap surah al-Nūr ayat 11-20. Penulis ingin mengisi kekosongan itu dengan melihat aspek teori dari Abdullah Saeed. Penulis akan membahas bagaimana pengertian kontekstualisasi al-Qur'an serta bagaimana

<sup>1</sup> Yayan Irfan Ferdiawan and dkk, "Hoax Impact to Community Through Social Media Indonesia," *Jurnal Humaniora* 19, no. 1 (March 2019): 121.

<sup>2</sup> UUN YUSUFA, "TAFSIR ALQURAN AKADEMIK DI INDONESIA: KAJIAN METODE TEMATIK DISERTASI DI UIN YOGYAKARTA DAN UIN JAKARTA" (doctoral, UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA, 2016), <https://doi.org/10/S3>.

<sup>3</sup> "Kiat Menkominfo Tangkal Penyebaran Berita Hoax," accessed September 30, 2022, <https://www.cnnindonesia.com/teknologi/20170131142258-185-190284/kiat-menkominfo-tangkal-penyebaran-berita-hoax>.

<sup>4</sup> Nasrullah Jamaluddin Arrozi, "Komunikasi Anti Hoax: Upaya LDNU Dalam Membangun Persepsi Masyarakat Untuk Mencegah Berita Hoax Melalui Media Massa," 2021, 134, <https://journal.iainlangsa.ac.id/index.php/hikmah/article/view/3023>.

<sup>5</sup> Tansah Rahmatullah, "Hoax Dalam Perspektif Hukum Indonesia," *Jurnal Hukum Media Justitia Nusantara* 8, no. 2 (2018).

<sup>6</sup> Kurniati, *Hoax Perspektif Hukum Islam* (Makassar: Alauddin University Press, 2018), 3.

perkembangannya menurut Abdullah Saeed kemudian mengaitkan objek kajian dengan teori Abdullah Saeed.

## METODE

Kajian ini merupakan kajian kualitatif dengan kajian kepustakaan (*library research*). Penelitian ini berusaha menelaah ruang lingkup tafsir kontekstual dengan memilih objek fenomena hoax yang terdapat dalam surah al-Nūr ayat 11-20. Dengan demikian, penulis mengklarifikasi sumber data yang penting menjadi dua bagian, yaitu sumber data primer dan data sekunder. Data primer dalam kajian ini merujuk pada beberapa artikel jurnal yang mengkaji tentang *haditsul ifki* yang terdapat dalam surah al-Nūr ayat 11-20. Sedangkan data sekunder pada kajian ini mengutip dari kitab tafsir, buku, jurnal, dan website yang memiliki relevansi dengan kajian ini.

Selanjutnya kajian ini menggunakan pendekatan kontekstual model Abdullah Saeed. Model penafsiran Abdullah Saeed terbagi atas empat tahap, berikut adalah model penafsiran Abdullah Saeed:<sup>7</sup> *Pertama*, Perjumpaan (*encounter*) maksudnya pengenalan dengan teks dan dunianya secara umum.<sup>8</sup> *Kedua*, Analisis kritis. Pada tahap ini, perhatian kita dipusat kepada apa yang dikatakan teks tentang dirinya sendiri tanpa menghubungkannya terlebih dahulu dengan komunitas penerima pertama, masyarakat masa kini, melalui penelusuran beberapa aspek teks. Tahap kedua ini terdiri dari linguistik, konteks literer, bentuk literer, teks-teks yang berkaitan secara paralel (*parallel texts*), dan preseden.<sup>9</sup> *Ketiga*, Konteks sosio-historis. Maksudnya mengaitkan teks dengan konteks sosio-historis masa pewahyuan (untuk mengetahui bagaimana teks tersebut dipahami oleh penerima pertama). Pada tahap ini terdiri dari analisis kontekstual, menentukan hakikat pesan yang disampaikan, eksplorasi pesan pokok, meneliti bagaimana pesan ayat tersebut ketika dikaitkan dengan tujuan, mengevaluasi bagaimana ayat. Menurut Abdullah Saeed tahap ini merupakan elemen penting dalam penafsiran al-Qur'an.<sup>10</sup> *Keempat*, Analisis Konteks saat ini. maksudnya menghubungkan teks dengan konteks masa kini. Pada tahap ini terdiri dari menentukan masalah, eksplorasi konteks sosial, eksplorasi nilai, membandingkan konteks masa kini dengan konteks sosio-historis, menghubungkan bagaimana makna ayat tersebut sebagaimana dipahami, evaluasi universalitas atau partikularitas pesan yang disampaikan teks.<sup>11</sup>

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Kontekstualisasi al-Qur'an Menurut Abdullah Saeed

Kontekstualisasi sudah ada sejak al-Qur'an diturunkan yaitu pada masa sahabat Nabi saw bahwa argumen yang diberikan para cendekiawan untuk menyatakan kebenaran eksistensi tafsir kontekstual yaitu kebijakan Umar bin Khatab yang tidak lagi memebagikan harta *ghanimah* kepada prajurit yang telah bertumpah darah di medan perang melainkan memasukkan ke *baitul mal*. Demikian pula dengan keputusan Umar bin Khattab yang dianggap telah melanggar dalil *qath'iy* dengan tidak melaksanakan hukum potong tangan pada saat musim paceklik, atau peristiwa-peristiwa lain yang dijadikan oleh ulama sebagai dasar eksistensi tafsir kontekstual atau bahkan menjadi awal munculnya tafsir ini. Lebih jauh lagi, sebagian cendekiawan mengkategorikan Fazlur Rahman sebagai perintis pertama metode tafsir kontekstual, hanya dengan alasan bahwa Fazlur Rahman memandang bahwa tafsir yang ada sekarang belum berhasil memberi jawaban terhadap perkembangan yang bersifat alami yang dapat menyentuh seluruh perkembangan ilmu dan teknologi.<sup>12</sup>

<sup>7</sup> Abdullah Saeed, *Interpreting the Qur'an Towards a Contemporary Approach* (New York: Routledge, 2006), 150.

<sup>8</sup> Saeed, 150.

<sup>9</sup> Sun Choirul Ummah, "Metode Tafsir Kontemporer Abdullah Saeed," *Jurnal Humanika* 18, no. 2 (September 2018): 138.

<sup>10</sup> Lien Iffah Naf'atu Fina, "INTERPRETASI KONTEKSTUAL ABDULLAH SAEED: Sebuah Penyempurnaan Terhadap Gagasan Tafsir Fazlur Rahman," *Jurnal Hermeneutik* 9, no. 1 (June 2015): 74.

<sup>11</sup> Miftahur Rahman, "Uli Al-Amr Dalam al-Qur'an: Sebuah Aplikasi Teori Kontekstual Abdullah Saeed," *Jurnal Studi Ilmu-Ilmual-Qur'an Dan Hadis* 18, no. 2 (July 2017): 7.

<sup>12</sup> Ahmad Syurbasyi, *Studi Tentang Sejarah Perkembangan Tafsiral Qur'an al Karim (Qishshatut Tafsir)*, Terj. Zufran Rahman (Jakarta: Kalam Mulia, 1999), 252-53.

Dari beberapa argumen di atas dapat disimpulkan bahwa tafsir kontekstual sudah dimulai oleh Rasulullah saw sebagai perintis pertama metode ini. Kedua, sikap dan kebijakan Umar sebagaimana disebutkan di atas bukanlah sebuah bentuk penafsiran al-Qur'an. Memang diakui bahwa kebijakan Umar tersebut sangat kontekstual serta sesuai dengan situasi dan kondisi pada saat itu, dan demikianlah gambaran ajaran Islam.<sup>13</sup> Ketiga, terkait dengan argumen bahwa perintis pertama metode tafsir kontekstual adalah Fazlur Rahman, penulis melihatnya sebagai sesuatu yang berlebihan atau bahkan mengada-ada. Sebab jauh sebelum adanya Fazlur Rahman, pemahaman secara kontekstual sudah dilakukan oleh para ulama bahkan pemahaman seperti itu adalah sebuah kemestian.<sup>14</sup>

Kontekstualisasi diaplikasikan dalam proses penafsiran dengan memperhatikan aspek-aspek linguistik al-Qur'an dan konteks historisnya baik mikro maupun makro, serta konteks kekinian.<sup>15</sup> Abdullah Saeed mengatakan bahwa kontekstualisasi merupakan sesuatu yang mengikuti perkembangan saat ini dengan mempertimbangkan keadilan sosial, hak asasi manusia, dan hubungan antar agama.<sup>16</sup> Penafsiran kontekstual terhadap teks hukum bervariasi antara satu dengan yang lain. Karakter umum dari penafsiran kontekstual menurut Saeed adalah argumentasi para pendukungnya bahwa makna teks-teks tertentu al-Qur'an maupun hadis bersifat tetap.<sup>17</sup> Penafsiran kontekstual melihat teks tertentu sesuai dengan sinaran konteks untuk menemukan makna yang dinilai paling relevan dengan situasi penafsiran.<sup>18</sup>

Salah satu konteks kekinian berdasarkan kontekstual yang marak terjadi pada zaman sekarang ialah berita hoax. Kata hoax berasal dari bahasa Inggris yang diambil dari bahasa Yunani dari kata *hocus*. Sedangkan kata *hocus* terambil dari kata *hocus pocus* yakni kata yang sering digunakan oleh para pesulap (semacam sim salabim). Menurut bahasa, hoax berarti olok-olokan, cerita bohong, dan senda gurau.<sup>19</sup> Dalam *Oxford Learner's Pocket Diktionary*, hoax diartikan sebagai "deceive somebody with a hoax", yaitu memperdaya banyak orang dengan berita bohong".<sup>20</sup>

Berita bohong atau hoax bukan suatu hal yang baru didengar. Pada zaman Rasulullah saw juga terjadi berita hoax yang menimpa istri Rasulullah saw yaitu 'Aisyah r.a. hal demikian upaya busuk mereka (kaum munafik) yang terburuk berkaitan dengan peristiwa yang diangkat oleh kalbu-kalbu yang dengki terhadap kaum muslimin. Peristiwa itu disebut juga dengan *haditsul ifki* sebagaimana yang ada dalam surah al-Nūr ayat 11-20.<sup>21</sup> Hoax yang beredar pada masa sekarang sangat berkaitan dengan peristiwa yang terjadi pada zaman Rasulullah saw karena hoax adalah suatu berita yang tidak benar-benar terjadi. Perbuatan menyebarkan berita hoax itu sangat dibenci oleh Allah Swt karena hal demikian banyak membuat masyarakat tertipu oleh suatu hal yang dianggap benar.

Dampak hoax dirasakan langsung oleh korban dan terbilang membahayakan sebab akan menimbulkan persepsi negatif salah satunya membunuh karakter seseorang.<sup>22</sup> Mudah-mudahan berita tersebut menyebar disebabkan dari pembaca yang memiliki kebiasaan buruk yang hanya membaca *headline* berita, tanpa meneliti, menyaring, dan memahami isi dari berita tersebut.<sup>23</sup> Selain itu berita bohong mempunyai dampak merusak nama baik seseorang, dan dapat memecah-

<sup>13</sup> Asy Syathibi, *Al-Muwafaqat*, Cet. II (Beirut: Dar al-Ma'arif, 1975), 414.

<sup>14</sup> Asy Syathibi, 414.

<sup>15</sup> Abdullah Saeed, *Penafsiran Kontekstual atas al-Qur'an* (Yogyakarta: Baitul Hikmah Press, 2016), 1.

<sup>16</sup> Abdullah Saeed, *Some Reflections on The Contextualist Approach to Ethico-Legal Texts of the Qur'an*, 2008, 222.

<sup>17</sup> Abid Rohmanu, "ABDULLAH SAEED DAN TEORI PENAFSIRAN KONTEKSTUAL," n.d., 14.

<sup>18</sup> Rohmanu, 14.

<sup>19</sup> J. St Djamaris, *Kamus Besar Bahasa Inggris: Anggota IKAPI Cabang DKI* (Jakarta, 2012), 158.

<sup>20</sup> Oxford University, *Oxford Learner's Pocket Diktionary* (Oxford: Oxford University Press, 2011), 211.

<sup>21</sup> Sulaiman an-Nadawi, *Sejarah Lengkap Kehidupan Ummul Mu'minin 'Aisyah r.a.*, Ter. Imam Firdaus (Jakarta: Qisthi Press, 2018), 78.

<sup>22</sup> Siti Magfiroh, "PANDANGAN HADITS TENTANG BAHAYANYA HOAX DALAM LINGKUP KEHIDUPAN" (OSF Preprints, November 30, 2020), 5, <https://doi.org/10.31219/osf.io/9vs4b>.

<sup>23</sup> Afdhal Junaidi, "PEMBERIAN SANKSI PIDANA BAGI PELAKU PENYEBARAN HOAX DITINJAU DARI ASPEK TINDAK PIDANA TERORISME (Studi Di Kepolisian Daerah Sumatera Utara)" (Thesis, 2020), 42, <http://repository.umsu.ac.id/handle/123456789/5352>.

belah persatuan dan kesatuan.<sup>24</sup> Pengertian hoax banyak didefinisikan sebagai berita yang sengaja, yang tidak akurat yang menyudutkan pemerintah.<sup>25</sup> Dalam hal ini penulis membahas kontekstualisasi surah al-Nūr ayat 11-20. Hal ini salah satu konteks kekinian berdasarkan kontekstual yang marak terjadi pada zaman sekarang. Penulis mengamati peristiwa yang terjadi pada zaman dulu kemudian membawa pada konteks kekinian dengan melihat teori yang dibawa oleh Abdullah Saeed salah satunya ialah konteks sosio-historis.

### Deskripsi Objek Artikel Jurnal

Artikel jurnal A'yun Masfufah, yang dimuat dalam *jurnal komunike* dipublikasi pada tahun 2020.<sup>26</sup> Artikel jurnal Jati Wahyuni, yang dimuat dalam *jurnal pendidikan Islam Indonesia* dipublikasi pada tahun 2019.<sup>27</sup> Artikel jurnal Salwa Sofia Wirdiyana, yang dimuat dalam *islamic communication journal* dipublikasi pada tahun 2019.<sup>28</sup> Artikel jurnal Sella Afrilia, Rumba Triana, dan Syaiful Rokim, dengan jurnal yang berjudul "Pandangan al-Qur'an Terhadap Realitas Hoax"<sup>29</sup> Artikel jurnal Danu Aris Setiyanto, yang dimuat dalam *Indonesian journal of religion and society* publikasi pada tahun 2019.<sup>30</sup> Artikel jurnal Takdir Alisyahbana, dipublikasi pada tahun 2019.<sup>31</sup> Artikel jurnal Moch Arifin, yang dimuat dalam *jurnal al-iqtan* dipublikasi pada tahun 2018.<sup>32</sup> Artikel jurnal Fitrianiingsih, dan Sholeh Bughyatul Ulya, yang dimuat dalam *jurnal literasiologi* yang dipublikasi pada tahun 2018.<sup>33</sup> Artikel jurnal Luthfi Maulana, yang dimuat dalam *jurnal ilmiah agama dan sosial budaya* dipublikasi pada tahun 2017.<sup>34</sup>

### Implementasi Teori Kontekstual Abdullah Saeed Pada Artikel Ilmiah

Pendekatan kontekstualis diaplikasikan dalam proses penafsiran dengan memperhatikan aspek-aspek linguistik al-Qur'an dan konteks historisnya baik mikro maupun makro, serta konteks kekinian.

### Tahap Perjumpaan (*encounter*) dengan Dunia Teks

Pada perjumpaan teks merupakan tahap pertama dalam teori tafsir kontekstual versi Abdullah Saeed. Pada tahap pertama dijelaskan bahwa perjumpaan penafsir dengan teks dan dunia teks secara umum. Pada artikel yang mengkaji surah al-Nūr ayat 11-20 yang membahas *haditsul ifki* pada umumnya terdapat penafsiran di dalamnya serta membahas kandungan umum dari ayat tersebut.<sup>35</sup>

Maulana ketika memperkenalkan teks al-Qur'an dengan menyebutkan ayat dan terjemahan kemudian menyatakan "bahwa dalam surah al-Nūr ayat 11 merupakan kecaman bagi orang-orang

<sup>24</sup> an-Nadawi, *Sejarah Lengkap Kehidupan Ummul Mu'minin 'Aisyah r.a.*, 85.

<sup>25</sup> Irfan Afandi, "Hoax Dalam Sejarah Islam Awal," *Jurnal Ar-Risalah* XVI, no. 1 (n.d.): 146.

<sup>26</sup> Ayun Masfufah, "KONTEKSTUALISASI AYAT AL-QUR'AN DALAM MENGHADAPI FENOMENA HOAX," *KOMUNIKE* 12, no. 1 (June 30, 2020): 99–113, <https://doi.org/10.20414/jurkom.v12i1.2246>.

<sup>27</sup> Jati Wahyuni, "Nilai-nilai Pendidikan dari Kisah Haditsul Ifki dalam Q.S. An-Nur Ayat 11-20 tentang Sikap Tabayyun dan Kehati-hatian Menerima Berita di Era Teknologi Informasi," *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia* 4, no. 1 (October 15, 2019): 66–73, <https://doi.org/10.35316/jpii.v4i1.171>.

<sup>28</sup> Salwa Sofia Wirdiyana, "HOAKS DAN AL-QURAN: UPAYA KRITIS DAN BERADAB DALAM MENERIMA BERITA DALAM BERKOMUNIKASI," *Islamic Communication Journal* 4, no. 2 (Desember 2019): 146–66.

<sup>29</sup> Sella Afrilia, Rumba Triana, and Syaiful Rokim, "PANDANGAN AL-QUR'AN TERHADAP REALITAS HOAX," *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 3, no. 01 (June 7, 2018): 25–46, <https://doi.org/10.30868/at.v3i01.254>.

<sup>30</sup> Danu Aris Setiyanto, "Hoaks; Teks Dan Konteks Dalam Al-Qur'an," *Indonesian Journal of Religion and Society* 01, no. 1 (2019): 1–11.

<sup>31</sup> Takdir Alisyahbana, "Hoax Dalam Perspektif Islam," *EL-Ghiroh* 17, no. 02 (September 30, 2019): 103–25, <https://doi.org/10.37092/el-ghiroh.v17i02.107>.

<sup>32</sup> Moch Arifin, "PANDANGAN AL-QUR'AN DALAM MERESPONS FENOMENA HOAX: Kajian Tafsir Tematik," *AL ITQAN: Jurnal Studi Al-Qur'an* 4, no. 1 (February 20, 2016): 91–111, <https://doi.org/10.47454/itqan.v4i1.681>.

<sup>33</sup> Fitrianiingsih and Sholeh Bughyatul Ulya, "REALITAS HOAX DALAM PANDANGAN AL-QUR'AN," *Jurnal Literasiologi* 1, no. 1 (June 2018): 79–102, <https://doi.org/10.47783/literasiologi.v1i1.12>.

<sup>34</sup> Luthfi Maulana, "Kitab Suci dan Hoax: Pandangan Alquran dalam Menyikapi Berita Bohong," *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya* 2, no. 2 (December 30, 2017): 209–22, <https://doi.org/10.15575/jw.v2i2.1678>.

<sup>35</sup> Saeed, *Penafsiran Kontekstual Atas Al-Qur'an*, 296.

yang menuduh 'Aisyah r.a. tanpa bukti-bukti". Selain menjelaskan ayat dan terjemahan artikel ini memperkenalkan teks-teks lain yang berkaitan dengan hoax seperti anjuran untuk selalu berkata benar sebagaimana yang terdapat dalam surah al-Ahzab ayat 70-71 yang menyatakan bahwa Allah Swt telah memberikan peringatan untuk menjauhi perbuatan maksiat atau berkata dusta dan perintah *tabayyun* yang menyatakan anjuran kepada umat Islam agar berhati-hati dalam menerima berita dari orang fasik.<sup>36</sup>

Sedangkan Wirdiyana ketika memperkenalkan teks al-Qur'an dengan menyebutkan ayat dan terjemahan yang terdapat dalam surah al-Nūr ayat 11 yang berkenaan dengan peristiwa 'Aisyah r.a. atau lebih dikenal dengan *haditsul ifki*, al-Thabari dan al-Suyuti berpendapat bahwa ayat tersebut merupakan klarifikasi atas peristiwa yang menimpa 'Aisyah r.a. Secara umum al-Thabari mengartikan kata *ifki* dengan keterbalikkan baik material maupun immaterial, maksudnya kebohongan yang besar karena kebohongan adalah pemutarbalikkan fakta. Pada artikel ini juga memperkenalkan bahwa al-Qur'an mengajarkan etika berkomunikasi yang baik termasuk dalam menyampaikan berita harus berkata benar tidak ada unsur dusta di dalamnya.<sup>37</sup>

Lain halnya dengan artikel Afrilia dan Fitrianiingsih ketika memperkenalkan teks al-Qur'an terkait dengan surah al-Nūr ayat 11-19, Sayyid Quthub menyatakan bahwa hoax yang dilemparkan kepada 'Aisyah r.a. merupakan sebuah konspirasi para pembenci dakwah Islam pada saat itu, yang bertujuan untuk merendahkan kemuliaan Nabi Muhammad saw. Sehingga dengan hal itu Islam jadi rendah dan hina. Selain itu atikel ini juga memperkenalkan sikap anti hoax dalam al-Qur'an sebagaimana dalam surah al-Hujurat ayat 12, dengan penggunaan mata hati dan perasaan pada diri sendiri dalam menghadapi persoalan mengenai suatu kabar berita yang belum dapat dibuktikan kebenarannya. Kemudian melakukan *tabayyun* terdapat dalam surah al-Hujurat ayat 6 agar selalu berhati-hati dalam menerima berita.<sup>38</sup>

Dari beberapa artikel yang memaparkan tahap perkenalan teks dengan ayat al-Qur'an, secara umum para penulis sudah melakukan tahap perjumpaan dengan dunia teks. Dengan demikian bisa dipahami bahwa teks dan konteks pada artikel-artikel itu ketika menjelaskan tahap perjumpaan atau perkenalan teks al-Qur'an belum tergambar bahwa artikel itu sudah melakukan kontekstualisasi.

### Analisis Kritis

Pada analisis kritis, perhatian kita dipusatkan kepada apa yang dikatakan teks tentang dirinya sendiri tanpa merelasikan dengan komunitas penerima pertama (*first recipient community*) dan konteks sekarang. Pada kajian surah al-Nūr ayat 11 hingga ayat 20 telah diaplikasikan oleh beberapa penulis yang di upload pada laman OJS (*Open Jurnal System*) yang memaparkan komponen-komponen analisis kritis untuk mengetahui sejauh mana penulis jurnal itu mengaitkan dengan analisis kritis.<sup>39</sup> Untuk mengetahui itu dijelaskan pada tahap ini, terdiri dari empat kategori.

*Pertama*, terkait dengan aspek kebahasaan teks, makna kata dan frasa, sintaksis ayat (kata, frasa dan klausa) atau ayat-ayat dan secara umum, seluruh persoalan linguistik dan gramatikal (tata bahasa dan nahwu) yang berhubungan dengan teks, termasuk juga di dalamnya varian membaca teks atau qira'at.<sup>40</sup>

Pada artikel Setiyanto yang berjudul "Hoax; Teks dan Konteks dalam al-Qur'an". Paper ini membahas, kosakata hoax dalam al-Qur'an baik secara teks dan tekstualnya ketika ayat itu diturunkan. Pada artikel ini tidak memaparkan surah al-Nūr ayat 11-20 tentang *haditsul ifki*. Kata hoax dalam al-Qur'an diidentikkan dengan kata *kazaba*, kata *Iftara*. Pada artikel ini hanya memaparkan makna *ifki* yang diartikan sebagai kebohongan atau dusta dan paper ini sedikit

<sup>36</sup> Maulana, "Kitab Suci dan Hoax," 214.

<sup>37</sup> Wirdiyana, "HOAKS DAN AL-QURAN: UPAYA KRITIS DAN BERADAB DALAM MENERIMA BERITA DALAM BERKOMUNIKASI," 154.

<sup>38</sup> Fitrianiingsih and Ulya, "REALITAS HOAX DALAM PANDANGAN AL-QUR'AN," 99.

<sup>39</sup> Saeed, *Penafsiran Kontekstualis Atas Al-Qur'an*, 297.

<sup>40</sup> Saeed, *Penafsiran Kontekstualis Atas Al-Qur'an*.

menyinggung kisah 'Aisyah r.a. sebagaimana yang terdapat dalam surah al-Nūr ayat 11-20.<sup>41</sup> Sedangkan pada artikel yang ditulis oleh Salwa Sofia Wirdiyana, ia mengatakan bahwa hoax dalam al-Qur'an telah representasikan dengan istilah *ifki*, *fasiq*, *munafiq*, *murjifun*, dan *tabayyun*. Dalam bahasa Arab disebutkan kata bohong dalam bentuk kata kerja yakni *kazaba-yakzibu* sedangkan berita bohong disebut juga dengan *haditsul ifki*.<sup>42</sup>

Pada beberapa artikel yang membahas dari aspek kebahasaan dapat disimpulkan bahwa dalam al-Qur'an kata hoax ditemukan melalui kata kunci *ifki* yang berarti kebohongan dan dusta. Selain kata *ifki* juga terdapat kata yang semakna seperti *al-kidz*, *murjifun*, dan *al-buhtan*. Dilihat dari aspek kebahasaan, penulis menyimpulkan dari beberapa artikel ada yang langsung menangkap bahwa *haditsul ifki* itu adalah hoax. Para penulis jurnal itu sudah mengkontekstualisasikan pemaknaan ayat itu sejak dari tahapan kedua.

*Kedua*, bentuk literer, pada tahapan ini mengidentifikasi apakah teks yang dimaksud adalah peribahasa, ibadah, ayat kisah, hukum atau sebuah perumpamaan. Bentuk penafsiran ayat, sangat berkaitan erat dengan maknanya. Pada artikel-artikel yang dikaji, para penulis telah memperlihatkan tema-tema ayat. Ada ayat yang berkaitan dengan kisah, seperti artikel yang ditulis oleh Wirdiyana yang mengkaji surah al-Nūr ayat 11-12. Pada ayat ini berkenaan dengan kisah yang menimpa 'Aisyah r.a. bermula ketika Rasulullah saw mengundi istri-istrinya untuk menemani beliau dalam perjalanan. Ternyata nama 'Aisyah r.a. yang keluar. Ketika perjalanan pulang 'Aisyah r.a. kehilangan kalungnya sehingga ia berbalik untuk mencarinya. Sekembalinya dari perang tersebut, fitnahpun menimpa 'Aisyah r.a. peristiwa inilah yang diabadikan dalam surah al-Nūr ayat 11 dan 12 sebagaimana yang dikaji oleh Wirdiyana.<sup>43</sup>

Sedangkan pada artikel Alisyahbana, hanya memaparkan ayat-ayat kisah yang terdapat dalam surah al-Nūr ayat 11-12 tanpa menceritakan kisah yang terdapat dalam ayat tersebut. Berbeda dengan Afrilia dan Fitriyaningsih pada artikel mereka hanya memaparkan surah al-Nūr ayat 11-19 kemudian menceritakan kisah lewat penafsiran yang terdapat dalam artikel sebagaimana peristiwa tersebut bermula ketika 'Aisyah r.a. pulang menemani Rasulullah saw dari perang. Ketika itu 'Aisyah r.a. pulang bersama Shafwan dan ketika itulah desas-desus mulai menyebar.<sup>44</sup> Penulis jurnal itu telah menggambarkan tema-tema yang berkaitan dengan ayat kisah. Pada artikel-artikel yang telah dipaparkan, umumnya membahas ayat-ayat kisah hoax yang menimpa keluarga Rasulullah saw terutama 'Aisyah r.a. yang terdapat dalam surah al-Nūr ayat 11-20

*Ketiga*, teks yang berkaitan, yaitu mengeksplorasi apakah ada teks lain yang senada dengan teks yang dimaksud. Jika ada, maka perlu di kaji tingkat kesamaan dan perbedaannya. Pada artikel Wirdiyana membahas tentang ayat-ayat yang terkait dengan berita bohong sebagaimana dalam surah al-Nūr ayat 11 dan 12 yang menjelaskan kisah 'Aisyah r.a. kemudian ia mengaitkan ayat-ayat yang senada dengan surah al-Nūr ayat 11 dan 12 tadi, seperti dalam surah al-Ahzab ayat 58 dan 60, surah al-Nisa' ayat 83, dan surah al-Hujurat ayat 6. Wirdiyana semata-mata tidak mengutip surah al-Nūr saja namun ia mengembangkan dengan ayat-ayat yang senada, karena sama-sama membahas ayat kisah.<sup>45</sup> Wirdiyana menggunakan kutipan dari surah al-Ahzab, al-Hujurat, dan al-Nisa' karena dalam pandangannya ayat tersebut membahas ayat-ayat kisah dan perintah berhati-hati dalam menerima berita.

Sedangkan dalam artikel Maulana membahas selain kajian kisah yang terdapat dalam surah al-Nūr ayat 11-12, dan 14-15, ada juga ayat yang berkaitan dengan berita bohong sebagaimana dalam surah al-Ahzab ayat 70-71 dan surah al-Hujurat ayat 6.<sup>46</sup> Dari artikel-artikel tersebut para penulis

<sup>41</sup> Setiyanto, "Hoaks; Teks Dan Konteks Dalam Al-Qur'an," 5.

<sup>42</sup> Wirdiyana, "HOAKS DAN AL-QURAN: UPAYA KRITIS DAN BERADAB DALAM MENERIMA BERITA DALAM BERKOMUNIKASI," 146.

<sup>43</sup> Wirdiyana, 154.

<sup>44</sup> Afrilia, Triana, and Rokim, "PANDANGAN AL-QUR'AN TERHADAP REALITAS HOAX," 36.

<sup>45</sup> Wirdiyana, "HOAKS DAN AL-QURAN: UPAYA KRITIS DAN BERADAB DALAM MENERIMA BERITA DALAM BERKOMUNIKASI," 156.

<sup>46</sup> Maulana, "Kitab Suci dan Hoax," 216.

artikel sudah mengkontekstualisasikan terhadap teks ayat yang berkaitan itu sejak dari tahapan kedua.

*Keempat*, preseden, adalah Identifikasi ayat yang mempunyai kesamaan makna maupun isinya dan apakah ayat tersebut turun sebelum atau sesudah ayat yang dimaksud (analisis kronologi pewahyuan). Pada artikel-artikel yang telah dipaparkan bahwa kajian yang terdapat dalam surah al-Nūr ayat 11-20 analisis kronologis pewahyuannya itu setelah orang-orang munafik menyebarkan berita bohong dengan fitnah terhadap 'Aisyah r.a. itu. Kemudian turunlah ayat untuk mengklarifikasi bahwa kenyataannya 'Aisyah r.a. tidaklah seperti yang dituduhkan.

Wahyuni menulis dalam artikelnya bahwa peristiwa hoax yang terjadi pada zaman Rasulullah saw berawal ketika kembali dari perang. Saat perjalanan kembali dari peperangan mereka berhenti disuatu tempat 'Aisyah keluar dari sekedupnya untuk suatu keperluan, lalu kembali. Tiba-tiba ia merasakan bahwa kalungnya hilang, 'Aisyah r.a. kembali keluar dari sekedupnya untuk mencari kalungnya. Setelah ia kembali ketempat peristirahatan 'Aisyah r.a. terkejut bahwa rombongannya telah berangkat meninggalkannya tanpa mengetahui bahwa 'Aisyah r.a. tidak ada dalam sekedupnya. Kebetulan Shafwan lewat dan mempersilahkan 'Aisyah untuk naik dan mengendarai ontanya. Orang-orang yang melihat mereka membicarakannya menurut pendapat masing-masing. Mulailah timbul desas-desus yang kaum munafik membesar-besarkannya, maka fitnah tersebut menyebar luas hingga diseluruh kota Madinah. Hingga turunlah ayat yang mengklarifikasi bahwa 'Aisyah r.a. tidak berzina dan celakalah orang yang menuduh dan menyebarkan berita bohong itu.<sup>47</sup> Berdasarkan pembahasan dalam jurnal-jurnal telah penulis paparkan, bahwa pada umumnya sudah memenuhi indikator tahap kedua dari teori yang ditawarkan oleh Abdullah Saeed.

### **Analisis Sosio-Historis Masa Pewahyuan**

Mengaitkan teks dengan konteks sosio-historis masa pewahyuan (untuk mengetahui bagaimana teks tersebut dipahami oleh penerima pertama). Pada tahap ini para mufassir membutuhkan tentang kehidupan Nabi secara detail.<sup>48</sup> Pada tahap ini terdiri dari analisis kontekstual, hakikat pesan, eksplorasi pesan ayat, tujuan pesan, dan evaluasi ayat. Pada tahap ini terdiri dari lima kategori.

*Pertama*, analisis kontekstual adalah informasi historis dan sosial yang akan memperkuat teks yang ditafsirkan, kebiasaan, norma, budaya, analisis sudut pandang, nilai, kepercayaan dan institusi dari penerima pertama al-Qur'an di Hijaz. Dalam hal ini juga termasuk penelusuran kepada siapa ayat tersebut ditujukan (penerima khusus), waktu dan tempat, serta kondisi ketika persoalan spesifik (ranah hukum, budaya, ekonomi dan politik).

Pada artikel yang ditulis Masfufah membahas surah al-Nūr ayat 11 yang membahas tentang *haditsul ifki* sebagaimana dalam surah al-Nūr ayat 11 ini menjelaskan bahwa orang yang membawa berita bohong akan mendapatkan balasan yang setimpal. Dalam artikel ini Masfufah mengutip dari tafsir al-Misbah yang mengatakan bahwa orang yang membawa berita bohong atau hoax itu sesama manusia dan akan mendapatkan balasan sesuai dengan perbuatan mereka. Apabila terus menerus menyebarkan berita yang tidak benar maka kelak akan mendapatkan azab yang besar.<sup>49</sup> Masfufah melihat bahwa ayat yang berbicara tentang hoax itu ada dua surah yaitu surah al-Nūr ayat 11 dan al-Hujurat ayat 6. Pada artikel ini dijelaskan letak surah, ayat, nama surah, dan nomor ayat. Kemudian menjelaskan terjemahan dari ayat tersebut dan penafsiran yang dikutip dari kitab tafsir al-Misbah dan kandungannya. Pada artikel ini hanya memaparkan konteks sosial yang mengaitkan dengan peristiwa ketika isu-isu berita bohong yang mulai menyebar.

<sup>47</sup> Wahyuni, "Nilai-nilai Pendidikan dari Kisah Haditsul Ifki dalam Q.S. An-Nur Ayat 11-20 tentang Sikap Tabayyun dan Kehati-hatian Menerima Berita di Era Teknologi Informasi," 68.

<sup>48</sup> MK Ridwan, "Metode Penafsiran Kontekstual; Analisis Gagasan Dan Prinsip Kunci Penafsiran Kontekstual Abdullah Saeed," *Jurnal Millati* Vol. 1, No. 1 (June 2016): 14.

<sup>49</sup> Masfufah, "KONTEKSTUALISASI AYAT AL-QUR'AN DALAM MENGHADAPI FENOMENA HOAX," 106.



Sedangkan pada artikel dikaji oleh Wirdiyana mengutip dari tafsir al-Thabari dalam kitab Jami' al-Bayan, fi Ta'wil al-Qur'an dikatakan bahwa maksud dari "sesungguhnya orang yang membawa berita bohong itu adalah dari golongan kamu juga", tidak ada yang disebut namanya diantara mereka kecuali Hasan bin Tsabit, Mistah bin Atsatsah, dan Hamnah binti Jahsy. Mereka adalah orang-orang yang menyebarkan berita bohong dalam peristiwa 'Aisyah r.a. Sedangkan orang yang mengambil bagian terbesar dalam penyebaran berita bohong itu adalah Abdullah bin Ubay.<sup>50</sup> Artikel ini juga mengutip kitab-kitab tafsir lain seperti Ibnu Katsir, Quraish Shihab, dan juga ayat-ayat lain yang erat kaitannya dengan surah al-Nūr ayat 11-20. Peristiwa yang menimpa 'Aisyah r.a. merupakan sebab turunnya surah al-Nūr ayat 11-12, dan ayat ini sebagai klarifikasi atas peristiwa yang menimpa 'Aisyah r.a.

Dari penjelasan sejarah 'Aisyah r.a., tampak jelas kondisi politik saat itu, dimana berita bohong itu menyebar dan makin banyak yang percaya ketika itu, bahwa 'Aisyah r.a. telah berselingkuh dengan Shafwan. Padahal mereka tidaklah tahu kebenarannya. Penjelasan dari sejarah itu menunjukkan bahwa penyebaran isu hoax itu dengan sungguh-sungguh dan sengaja dengan tujuan ingin menjatuhkan martabat 'Aisyah r.a. sebagai istri Rasulullah saw. Beberapa artikel yang membahas dari aspek analisis kontekstual dapat disimpulkan bahwa pada umumnya sudah memaparkan informasi historis dan sosial serta memperjelas ayat dengan penafsiran yang telah dikutip oleh para penulis jurnal. Sebagaimana yang terdapat dalam surah al-Nūr ayat 11-20. Penulis menyimpulkan bahwa para penulis jurnal itu sudah mengkontekstualisasikan dari aspek sejarah sejak dari tahap ketiga.

*Kedua*, hakikat pesan yang disampaikan dari penafsiran. Pada artikel yang dipaparkan oleh Fitrianiingsih dan Afrilia sama-sama merujuk kepada pelarangan penyebaran dan mempercayai berita bohong atau hoax seperti yang tercantum dalam surah al-Nūr ayat 11-19, yang memaparkan dalil historis ayat tersebut diturunkan.<sup>51</sup> Namun, pada kesimpulan dari pemaparan artikel, maka beberapa hakikat pesan yang disampaikan dalam penafsiran salah satunya dengan berhati-hati dalam menerima berita.

Maulana memaparkan hakikat pesan dari penafsiran kandungan yang terdapat surah al-Nūr ayat 11-12, dan 14-15 Berdasarkan ayat ini, Maulana menentukan hakikat pesan dari ayat di atas bahwa ia mengatakan poin terpenting dari ayat itu adalah al-Qur'an mengancam keras penyebaran berita hoax. Allah Swt sangat mengancam orang-orang yang memproduksi ataupun ikut andil dalam penyebaran berita bohong tersebut dan al-Qur'an menganjurkan untuk selalu berkata benar. Dengan menjaga perkataan yang benar, maka penyebaran hoax akan diminimalkan. Selain anjuran untuk berkata benar, al-Qur'an juga memerintahkan agar umat Islam selalu melakukan *tabayyun*.<sup>52</sup>

Pada artikel-artikel yang telah dipaparkan hakikat pesan yang terdapat dalam surah al-Nūr ayat 11-20 pada umumnya sama-sama mengancam keras orang yang menyebarkan berita bohong itu. Karena akibat munculnya hoax, memiliki dampak yang besar bagi masyarakat tertentu, baik merugikan pihak individu maupun kelompok. Pada hakikat pesan ini, sudah menggambarkan bahwa artikel-artikel jurnal sudah masuk kategori kontekstual tahap ketiga dalam analisis sosio-historis.

*Ketiga*, eksplorasi pesan pokok dari ayat. Investigasi apakah pesannya bersifat partikular yang hanya relevan bagi konteks penerima pertama atau universal (tidak spesifik untuk situasi, orang atau konteks tertentu). Terakhir menentukan hirarki nilai berdasarkan pesan yang dibawa ayat tersebut.

Pada artikel yang ditulis oleh Fitrianiingsih, dalam membahas surah al-Nūr ayat 11-19, bahwa Allah Swt telah menjanjikan hukuman bagi yang menyebarkan berita bohong adalah azab yang besar terutama untuk Abdullah bin Ubay, ia merasa mendapatkan ilham untuk menyerang

---

<sup>50</sup> Wirdiyana, "HOAKS DAN AL-QURAN: UPAYA KRITIS DAN BERADAB DALAM MENERIMA BERITA DALAM BERKOMUNIKASI," 154.

<sup>51</sup> Fitrianiingsih and Ulya, "REALITAS HOAX DALAM PANDANGAN AL-QUR'AN," 99.

<sup>52</sup> Maulana, "Kitab Suci dan Hoax," 219.

Rasulullah saw, maka dari itu ia menyusun rencana untuk memfitnah 'Aisyah r.a. berzina dengan Shafwan dan banyak masyarakat yang termakan hoax. Budaya masyarakat Arab ketika itu mengikut-ngikut. Percaya satu orang dengan berita itu, yang lain ikut percaya tanpa menyaring berita yang datang terlebih dahulu dan menelitinya. Maka dari itu perintah *tabayyun* sangat dianjurkan sebagaimana yang terdapat dalam surah al-Hujurat ayat 6.<sup>53</sup>

Sedangkan Wirdiyana dalam mengkaji surah al-Nūr ayat 11-12, dari pesan yang terdapat dalam ayat tersebut bersifat universal bahwa hukuman diperuntukkan bagi kaum yang ikut andil dalam menyebarkan berita bohong. Dalam tafsir al-Misbah disebutkan bahwa yang paling banyak terlibat dalam peristiwa tersebut pasti akan tersiksa di akhirat. Yang terindikasi sudah jelas bersalah adalah Abdullah bin Ubay yang akhirnya mati sebagai munafik besar.<sup>54</sup>

Dari artikel-artikel di atas dapat disimpulkan bahwa tidak semua artikel menggambarkan eksplorasi pesan pokok yang terkait dengan ayat yang membahas kisah *haditsul ifki*. Namun secara umum pesan yang terdapat dalam kandungan ayat itu bersifat universal seperti hukuman bagi yang menyebarkan berita bohong. Hukuman tersebut berlaku bagi yang ikut andil dalam penyebaran berita bohong. Disamping itu pesan pokok dalam berita bohong itu adalah anjuran selalu ber-*tabayyun*. Hal ini tentu sudah termasuk kategori kontekstual tahap ketiga dalam indikator eksplorasi pesan pokok.

*Keempat*, tujuan pesan. Maksud dari tujuan pesan ini adalah meneliti bagaimana pesan ayat tersebut ketika dikaitkan dengan tujuan dan perhatian yang lebih luas dalam al-Qur'an. Terutama dalam mengkaji surah al-Nūr ayat 11-20 yang telah dipaparkan dalam artikel yang ada.

Pada artikel yang ditulis oleh Maulana, ia membahas pandangan al-Qur'an dalam menyikapi hoax. pada jurnal ini mengkaji lebih luas dalam pembahasan tentang berita bohong. Hal ini tampak bahwa Maulana dalam jurnalnya banyak sub bab yang memaparkan tentang berita bohong atau hoax tersebut. Maulana membahas fenomena hoax di media sosial, faktor utama pelaku penyebaran hoax, dampak dari peredaran hoax, berita bohong dalam al-Qur'an, wawasan al-Qur'an dalam menyikapi hoax, al-Qur'an menganjurkan untuk selalu berkata benar, ber-*tabayyun*, dan al-Qur'an mengancam keras orang yang menyebarkan berita bohong.<sup>55</sup> Pada pesan yang terdapat dalam artikel Luthfi Maulana poin terpentingnya adalah bahwa al-Qur'an mengancam keras penyebar berita bohong, dari penjelasan ayat ini, jelas bahwa ancaman Allah Swt betul-betul ditujukan kepada orang-orang yang terlibat dalam menyampaikan berita hoax.

Sedangkan Setiyanto mengkaji hoax secara umum dengan membahas kosa kata, dan makna *ifki*. Pada artikel ini memaparkan secara luas, terlihat pada sub bab yang terdapat dalam artikel ini. Akan tetapi tidak mengaitkan dengan surah al-Nūr ayat 11-20. Hanya mengkaji makna *ifki* dan kosa kata lainnya. Maka dalam artikel ini tidak terdapat pesan yang kemudian tujuan pesan dari surah yang berkaitan dengan kisah 'Aisyah r.a..<sup>56</sup>

Dari paparan artikel di atas dapat disimpulkan bahwa secara umum tujuan pesan yang terdapat dalam surah al-Nūr ayat 11-20 ditujukan kepada orang-orang yang terlibat dalam menyampaikan berita hoax. seperti kaum munafik terutama Abdullah bin Ubay yang paling banyak menyebarkan berita bohong itu.

*Kelima*, evaluasi ayat, mengevaluasi bagaimana ayat tersebut diterima oleh penerima pertama, bagaimana mereka menafsirkan, memahami dan mengamalkannya. Wirdiyana mengatakan, memahami dan mengamalkan tentang sikap *tabayyun*. Selain itu al-Qur'an juga mengajarkan etika berkomunikasi yang baik dengan berkata-kata selalu benar, ucapan yang pantas diucapkan, bertutur lemah lembut, dan mulia. Wirdiyana memahami bahwa *tabayyun* dapat menjadi salah satu solusi atas merebaknya berita-berita yang tersebar baik dalam media cetak maupun media

<sup>53</sup> Fitriyaningsih and Ulya, "REALITAS HOAX DALAM PANDANGAN AL-QUR'AN," 81.

<sup>54</sup> Wirdiyana, "HOAKS DAN AL-QURAN: UPAYA KRITIS DAN BERADAB DALAM MENERIMA BERITA DALAM BERKOMUNIKASI," 154.

<sup>55</sup> Maulana, "Kitab Suci dan Hoax," 214.

<sup>56</sup> Setiyanto, "Hoaks; Teks Dan Konteks Dalam Al-Qur'an," 5.

sosial yang kemungkinan ada maksud tertentu, baik untuk tujuan politik ataupun sosial agar saling menjatuhkan.<sup>57</sup>

Sedangkan Maulana mengatakan, dalam memahami dan mengamalkan pesan yang terdapat dalam surah al-Nūr ayat 11-20, dan al-Hujurat ayat 6. Al-Qur'an menganjurkan untuk selalu berkata benar, dan selalu ber-*tabayyun*. Dengan mengedepankan dan mengikuti langkah-langkah al-Qur'an tersebut, tentunya umat Islam harus mengikuti dan meneladani seruan al-Qur'an agar dapat mengatasi dan meminimalkan peredaran hoax yang beredar saat ini.<sup>58</sup>

Dari studi yang telah dibahas dalam artikel-artikel, secara kontekstual para penulis jurnal tersebut telah memenuhi kategori atau indikator-indikator analisis sosio-historis sebagaimana dalam artikel jurnal di atas terdapat kategori analisis kontekstual, hakikat pesan, eksplorasi pesan, tujuan pesan, dan evaluasi ayat. Berdasarkan pembahasan dalam beberapa artikel yang penulis paparkan, pada umumnya penulis jurnal sudah memenuhi indikator tahap ketiga dari teori yang ditawarkan oleh Abdullah Saeed.

### Hubungan Teks dengan Konteks Masa Kini

Pada tahap menghubungkan teks dengan konteks masa kini terdiri dari menentukan persoalan, eksplorasi konteks sosial, eksplorasi nilai, membandingkan konteks masa kini dengan konteks sosio-historis, hubungan makna ayat, dan evaluasi universalitas. Pada tahap ini terdiri dari enam kategori.

*Pertama*, menentukan persoalan. Menentukan masalah, persoalan dan kebutuhan pada masa kini yang tampak relevan dengan pesan teks yang ditafsirkan. Pada artikel yang dikaji oleh Masfufah, ia menulis dalam artikelnya tentang masalah hoax yang beredar yaitu kerusuhan Papua yang terjadi di Manokwari. Sehingga menyebabkan guncangan di kota tersebut beredarnya berita yang dianggap fakta padahal tidak. Hal ini meresahkan masyarakat.<sup>59</sup>

Sedangkan Setiyanto, pada pembahasannya terdapat komponen Eksplorasi konteks politik dan masalah persoalan yang tampak pada masa kini. Dalam artikel yang ditulis oleh Setiyanto tampak pada konteks saat ini beberapa tema hoax dalam agama yang sering muncul seperti Syi'ah, pelecehan agama, isu LGBT, dan isu-isu lainnya yang dikaitkan dengan politik, ekonomi, dan sosial.<sup>60</sup>

Hoax dalam bidang politik sangat sering terjadi di Indonesia disebabkan karena kontestasi yang sangat tinggi di musim politik Indonesia. Misalnya berita bohong terkait kedatangan 500 orang penduduk China ke Indonesia untuk mendukung Ahok. Hoax dibidang politik mengangkat beberapa nama yang biasa terjadi di masa politik.<sup>61</sup>

Dua dari sembilan artikel yang menyebutkan masalah isu hoax yang dijelaskan dalam papernya. Dari paparan ayat-ayat atau teks dengan kajian surah al-Nūr ayat 11-20, belum menggambarkan masalah kasus yang ada. Dari dua artikel yang dipaparkan para penulis artikel itu sudah mengkontekstualisasikan terhadap masalah yang dikaji. Hal itu terlihat dari teori Abdullah Saeed sejak dari tahapan keempat.

*Kedua*, eksplorasi konteks sosial. Eksplorasi konteks sosial, ekonomi, budaya dan politik yang relevan dengan teks yang ditafsirkan. Dari penjelasan sejarah 'Aisyah r.a. yang telah disebutkan dalam artikel Wirdiyana, tampak jelas kondisi politik saat itu, dimana berita bohong itu menyebar dan makin banyak yang percaya ketika itu, bahwa 'Aisyah r.a. telah berselingkuh dengan Shafwan. Padahal mereka tidaklah tahu kebenarannya. Penjelasan dari sejarah itu menunjukkan bahwa penyebaran isu hoax itu dengan sungguh-sungguh.<sup>62</sup>

---

<sup>57</sup> Wirdiyana, "HOAKS DAN AL-QURAN: UPAYA KRITIS DAN BERADAB DALAM MENERIMA BERITA DALAM BERKOMUNIKASI," 151.

<sup>58</sup> Maulana, "Kitab Suci dan Hoax," 216.

<sup>59</sup> Masfufah, "KONTEKSTUALISASI AYAT AL-QUR'AN DALAM MENGHADAPI FENOMENA HOAX," 100.

<sup>60</sup> Setiyanto, "Hoaks; Teks Dan Konteks Dalam Al-Qur'an," 9.

<sup>61</sup> Setiyanto, 9.

<sup>62</sup> Wirdiyana, "HOAKS DAN AL-QURAN: UPAYA KRITIS DAN BERADAB DALAM MENERIMA BERITA DALAM BERKOMUNIKASI," 154.

Sebagai konsekuensi iman, ketika mendengarkan berita tuduhan seperti itu, sebagai kaum mukmin semestinya berprasangka baik pada diri mereka, karena mereka suci dan bersih. Hendaknya orang-orang mukmin ketika itu menolak dan berkata, bahwa itu adalah tuduhan yang nyata, karena menyangkut Rasulullah saw dan wanita terhormat. Al-Qur'an sendiri membersihkan nama 'Aisyah r.a. dari tuduhan tersebut dengan diturunkannya surah al-Nūr ayat 11-20.<sup>63</sup>

Sedangkan Fitrianiingsih mengatakan berdasarkan pemaparan kisah 'Aisyah r.a. dalam tafsiran, dapat disimpulkan bahwa kondisi politik pada saat itu terlihat jelas dari sisi akibat menyebarnya berita bohong tersebut menyebabkan guncangan yang terjadi di kota Madinah itu terutama di kalangan muslim. Penulis artikel merujuk kepada pelarangan penyebaran dan mempercayai berita bohong atau hoax seperti yang tercantum dalam surah al-Nūr ayat 11-19. Penulis artikel memaparkan dalil historis ayat tersebut diturunkan.<sup>64</sup>

Dari paparan artikel-artikel di atas penulis menangkap langsung bahwa kisah yang terdapat dalam surah al-Nūr ayat 11-20 telah memberi pelajaran bahwa hati-hati dalam menerima berita yang datang dari kaum munafik. Para penulis jurnal itu sudah mengkontekstualisasikan eksplorasi konteks sosial dan politik itu sejak dari tahapan keempat.

*Ketiga*, eksplorasi nilai, norma dan institusi tertentu yang menunjang pesan teks. Sebagaimana pada artikel yang ditulis oleh Maulana terdapat nilai-nilai yang berkaitan dengan surah al-Nūr ayat 11-12, 14-15, bahwa Maulana mengatakan bahwa ayat itu tidak hanya ditunjukkan untuk konteks 'Aisyah r.a. saja, tapi ada pesan yang dimunculkan bahwa fitnah yang disampaikan itu memiliki dampak yang besar bagi masyarakat tertentu. Timbulnya berita hoax yang terdapat dalam surah al-Nūr tersebut, akan membuat banyak orang tersinggung atas tersebarnya berita hoax, terutama orangtua 'Aisyah r.a. yang amat sedih mendengarkan kabar yang beredar itu. Sehingga ibu dari 'Aisyah r.a. berusaha menyembunyikan berita itu darinya. Selanjutnya Rasulullah saw yang sangat hancur hatinya. Setelah itu turunlah ayat yang mengklarifikasi, dan celakalah orang yang menyebarkan berita tersebut.<sup>65</sup>

Maulana menentukan pesan yang menunjang pada teks dan ayat al-Qur'an dengan mengatakan bahwa point penting dalam kajian surah al-Nūr ayat 11-12, dan 14-15 ini adalah ancaman bagi yang menyebarkan berita bohong itu, sebagaimana yang dijanjikan Allah Swt akan diberikan azab yang besar bagi yang terus menerus menyebarkan berita hoax. terutama Abdullah bin Ubay yang berperan besar dalam menyampaikan berita bohong itu.

Dari penjelasan artikel di atas dapat disimpulkan bahwa adanya eksplorasi nilai yang menunjang pesan yang terkandung dalam surah al-Nūr ayat 11-12 dan 14-15. Hal ini sudah menggambarkan bahwa artikel ini sudah memenuhi kategori tafsir kontekstual tahap keempat.

*Keempat*, perbandingan konteks masa kini dengan sosio-historis, Pada jurnal Masfufah terdapat membandingkan konteks masa kini dengan konteks sosio-historis, Salah satu contoh hoax yang beredar di Indonesia adalah yang ditulis dalam artikel Masfufah. Penelitian ini mengambil studi kasus kerusakan Papua yang terjadi di Manokwari kemudian menyebar ke berbagai daerah yang puncaknya di Surabaya, aparat dan Organisasi Masyarakat mendatangi asrama mahasiswa Papua dengan tuduhan telah melakukan pengrusakan terhadap bendera merah putih. Kemudian ditemukan bahwa penyebabnya adalah berita hoax yang disebarkan oleh Tri Susanti mantan Caleg Gerindra. Polisi sudah menetapkan Tri Susanti sebagai tersangka dan pemerintah menghalau penyebaran berita hoax dan ujaran kebencian di Papua Barat melanjutkan pemblokiran akses internet sampai situasi normal. Penulis juga dapat menyimpulkan bahwa apa yang dituliskan dalam surat al-Nūr ayat 11 dan al-Hujurat ayat 6 bisa diaplikasikan dengan kasus zaman sekarang. Ternyata dalam al-Qur'an sudah dijelaskan bagaimana cara menyikapi fenomena kasus berita bohong (*hoax*).<sup>66</sup>

<sup>63</sup> Wirdiyana, 154.

<sup>64</sup> Fitrianiingsih and Ulya, "REALITAS HOAX DALAM PANDANGAN AL-QUR'AN," 93.

<sup>65</sup> Maulana, "Kitab Suci dan Hoax," 215.

<sup>66</sup> Masfufah, "KONTEKSTUALISASI AYAT AL-QUR'AN DALAM MENGHADAPI FENOMENA HOAX," 105.

Berita hoax ini bukan suatu hal yang baru lagi. Sebagaimana yang telah dijelaskan dalam al-Qur'an bahwa pada masa Nabi saw juga terjadi fenomena berita bohong atau hoax yang ditujukan kepada 'Aisyah r.a. bahwa 'Aisyah r.a. berselingkuh dengan Shafwan. Beredarnya berita itu membuat guncangan yang hebat di masyarakat kota Madinah ketika itu. Pada berita masa kini dan masa lalu sama-sama beredar dan membuat guncangan yang hebat, dan membuat masyarakat heboh di kota tertentu dan merasa ketakutan.

Paparan artikel di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa berita hoax yang beredar sekarang di dunia maya ataupun di dunia nyata bukanlah suatu hal yang baru ditemukan. Melainkan berita bohong sudah ada sejak zaman Nabi saw yang terjadi pada 'Aisyah r.a. bahwa pada masa itu tuduhan tersebut ketika orang-orang munafik melihat 'Aisyah r.a. pulang bersama Shafwan. Sejak itu desas-desus mulai menyebar.

Berdasarkan pembahasan artikel di atas, bahwa kajian tentang hoax itu sudah memenuhi indikator tafsir kontekstual sebagaimana dalam artikel ini terdapat membandingkan konteks masa kini sebagaimana berita bohong yang marak terjadi pada masa kini baik di media sosial maupun media cetak dengan peristiwa yang terjadi pada masa Nabi saw, bahwa penyebaran berita bohong pada masa Nabi saw dari mulut ke mulut hingga tersebar berita tuduhan kepada 'Aisyah r.a. di seluruh kota Madinah.

*Kelima*, hubungan makna ayat yang diinterpretasikan. Menghubungkan bagaimana makna ayat tersebut sebagaimana dipahami, diinterpretasikan, dan diamalkan oleh penerima pertama dengan konteks saat masa ini, setelah mempertimbangkan perbedaan dan kesamaannya.

Pada jurnal Masfufah mengatakan, bahwa hubungan makna ayat sebagaimana yang telah dipaparkan dalam penafsiran dengan memberi sebuah pelajaran agar selalu berhati-hati dan mengamalkan tentang sikap *tabayyun*. Selain itu al-Qur'an juga mengajarkan etika berkomunikasi yang baik dengan berkata-kata selalu benar, ucapan yang pantas diucapkan, bertutur lemah lembut, dan mulia.<sup>67</sup>

Sedangkan Afrilia mengatakan, dalam mengamalkan pesan yang terdapat dalam surah al-Nūr ayat 11-19, dan al-Hujurat ayat 6. Al-Qur'an menganjurkan untuk selalu berkata benar, tidak berkata dusta dalam menerima dan menyampaikan berita. Hal ini Allah Swt telah menjanjikan bahwa yang menyebarkan berita bohong akan diberi azab yang besar sesuai dengan perbuatannya. Dan selalu ber-*tabayyun* dengan mengedepankan dan mengikuti langkah-langkah al-Qur'an tersebut, tentunya umat Islam harus mengikuti dan meneladani seruan ayat-ayat al-Qur'an.<sup>68</sup>

Dalam kisah inilah yang menjadi sebab diturunkannya ayat mengenai berita bohong yang tersebar pada masa Rasulullah saw sebagaimana yang telah diabadikan dalam surah al-Nūr ayat 11-20. Selain itu hoax juga merupakan konspirasi untuk mengalahkan lawan atau musuh, dan juga sifat dari hoax sendiri adalah berita yang cepat menyebar dan mampu mempengaruhi banyak kalangan. Pada tahap ini termasuk indikator menghubungkan makna ayat yang dipahami terhadap apa yang telah diinterpretasikan. Hal ini bisa dilihat bahwa artikel ini sudah dikontekstualisasikan oleh para penulis sejak tahapan keempat.

*Keenam*, evaluasi pesan ayat atau partikularitas pesan yang disampaikan teks dan sampai pada titik mana ayat tersebut masih berkaitan atau sudah tidak berkaitan dengan tujuan dan persoalan yang lebih luas dalam al-Qur'an. Berbicara tentang surah al-Nūr ayat 11-20 tentu tidak lepas dari permasalahan berita bohong, yang mana berita bohong saat ini masih ada dan tak akan pernah habis, tentunya surah al-Nūr ayat 11-20 sangat berkaitan dengan berita yang beredar saat ini. terkait surah al-Nūr ayat 11-20 juga sangat erat hubungannya dengan surah al-Hujurat karena memiliki redaksi yang sama. Karena setelah peristiwa *haditsul ifki* itu datang peringatan agar berhati-hati dalam menerima sebuah berita dengan cara ber-*tabayyun* agar terhindar dari berita bohong yang berusaha mempengaruhi.

---

<sup>67</sup> Masfufah, 111.

<sup>68</sup> Afrilia, Triana, and Rokim, "PANDANGAN AL-QUR'AN TERHADAP REALITAS HOAX," 43.

Berbicara kaitan ayat dengan hubungan sekarang, sebagaimana dalam artikel yang ditulis oleh Masfufah mengaitkan peristiwa yang terjadi berkaitan dengan surah al-Nūr ayat 11-20, sebagaimana peristiwa kerusuhan Papua di Manokwari yang menyebar hingga di media sosial. Dalam al-Qur'an sudah dijelaskan bahwa cara menyikapi berita hoax itu dengan meneliti berita yang datang kemudian tidak mudah percaya dalam suatu hal yang pasti. Dan selalu berkata benar baik itu dalam menyampaikan pesan atau menerima pesan.<sup>69</sup>

## SIMPULAN

Dari paparan yang penulis jelaskan, riset ini menunjukkan bahwa dari semua teori Abdullah Saeed dapat dianalisis bahwa dari sembilan artikel yang penulis bahas, dalam tahap pertama, kedua, ketiga, dan keempat, para penulis artikel telah memenuhi teori Abdullah Saeed. Berdasarkan pembahasan dalam artikel-artikel yang penulis paparkan, umumnya penulis artikel sudah memenuhi indikator tafsir kontekstual versi Abdullah Saeed, sebagaimana dalam artikel Setiyanto, Alisyahbana, Maulana, Wahyuni, Arifin, dan Masfufah, Wirdiyana, Fitrianiingsih dkk, Afrilia dkk yang sudah mengkontekstualisasikan artikelnya sesuai dengan teori yang dibawa oleh Abdullah Saeed.

## PENGAKUAN

Artikel ini merupakan bagian inti dari Tugas Akhir penulis. Oleh karena itu, terima kasih yang sebesar-besarnya atas semua pihak yang sudah ikut andil serta berkontribusi dengan baik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Afandi, Irfan. "Hoax Dalam Sejarah Islam Awal." *Jurnal Ar-Risalah* XVI, no. 1 (n.d.).
- Afrilia, Sella, Rumba Triana, and Syaiful Rokim. "PANDANGAN AL-QUR'AN TERHADAP REALITAS HOAX." *Al - Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 3, no. 01 (June 7, 2018): 25–46. <https://doi.org/10.30868/at.v3i01.254>.
- Alisyahbana, Takdir. "Hoax Dalam Perspektif Islam." *EL-Ghiroh* 17, no. 02 (September 30, 2019): 103–25. <https://doi.org/10.37092/el-ghiroh.v17i02.107>.
- Arifin, Moch. "PANDANGAN AL-QUR'AN DALAM MERESPONS FENOMENA HOAX: Kajian Tafsir Tematik." *AL ITQAN: Jurnal Studi Al-Qur'an* 4, no. 1 (February 20, 2016): 91–111. <https://doi.org/10.47454/itqan.v4i1.681>.
- Arrozi, Nasrullah Jamaluddin. "Komunikasi Anti Hoax: Upaya LDNU Dalam Membangun Persepsi Masyarakat Untuk Mencegah Berita Hoax Melalui Media Massa," 2021. <https://journal.iainlangsa.ac.id/index.php/hikmah/article/view/3023>.
- Asy Syathibi. *Al-Muwafaqat*. Cet. II. Beirut: Dar al-Ma'arif, 1975.
- Ferdiawan, Yayan Irfan, and dkk. "Hoax Impact to Community Through Social Media Indonesia." *Jurnal Humaniora* 19, no. 1 (March 2019).
- Fina, Lien Iffah Na'atu. "INTERPRETASI KONTEKSTUAL ABDULLAH SAEED: Sebuah Penyempurnaan Terhadap Gagasan Tafsir Fazlur Rahman." *Jurnal Hermeneutik* 9, no. 1 (June 2015): 65–90.
- Fitrianiingsih, and Sholeh Bughyatul Ulya. "REALITAS HOAX DALAM PANDANGAN AL-QUR'AN." *Jurnal Literasiologi* 1, no. 1 (June 2018): 79–102. <https://doi.org/10.47783/literasiologi.v1i1.12>.
- J. St Djamaris. *Kamus Besar Bahasa Inggris: Anggota IKAPI Cabang DKI*. Jakarta, 2012.
- Junaidi, Afdhal. "PEMBERIAN SANKSI PIDANA BAGI PELAKU PENYEBARAN HOAX DITINJAU DARI ASPEK TINDAK PIDANA TERORISME (Studi Di Kepolisian Daerah Sumatera Utara)," 2020. <http://repository.umsu.ac.id/handle/123456789/5352>.
- "Kiat Menkominfo Tangkal Penyebaran Berita Hoax." Accessed September 30, 2022. <https://www.cnnindonesia.com/teknologi/20170131142258-185-190284/kiat-menkominfo-tangkal-penyebaran-berita-hoax>.

<sup>69</sup> Masfufah, "KONTEKSTUALISASI AYAT AL-QUR'AN DALAM MENGHADAPI FENOMENA HOAX," 104.

- Kurniati. *Hoax Perspektif Hukum Islam*. Makassar: Alauddin University Press, 2018.
- Magfiroh, Siti. "PANDANGAN HADITS TENTANG BAHAYANYA HOAX DALAM LINGKUP KEHIDUPAN." OSF Preprints, November 30, 2020. <https://doi.org/10.31219/osf.io/9vs4b>.
- Masfufah, Ayun. "KONTEKSTUALISASI AYAT AL-QUR'AN DALAM MENGHADAPI FENOMENA HOAX." *KOMUNIKE* 12, no. 1 (June 30, 2020): 99–113. <https://doi.org/10.20414/jurkom.v12i1.2246>.
- Maulana, Luthfi. "Kitab Suci dan Hoax: Pandangan Alquran dalam Menyikapi Berita Bohong." *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya* 2, no. 2 (December 30, 2017): 209–22. <https://doi.org/10.15575/jw.v2i2.1678>.
- Nadawi, Sulaiman an-. *Sejarah Lengkap Kehidupan Ummul Mu'minin 'Aisyah r.a.* Ter. Imam Firdaus. Jakarta: Qisthi Press, 2018.
- Oxford University. *Oxford Learner's Pocket Diktionary*. Oxford: Oxford University Press, 2011.
- Rahman, Miftahur. "Uli Al-Amr Dalam al-Qur'an: Sebuah Aplikasi Teori Kontekstual Abdullah Saeed." *Jurnal Studi Ilmu-Ilmual-Qur'an Dan Hadis* 18, no. 2 (July 2017).
- Rahmatullah, Tansah. "Hoax Dalam Perspektif Hukum Indonesia." *Jurnal Hukum Media Justitia Nusantara* 8, no. 2 (2018).
- Ridwan, MK. "Metode Penafsiran Kontekstual; Analisis Gagasan Dan Prinsip Kunci Penafsiran Kontekstual Abdullah Saeed." *Jurnal Millati* Vol. 1, No. 1 (June 2016).
- Rohmanu, Abid. "ABDULLAH SAEED DAN TEORI PENAFSIRAN KONTEKSTUAL," n.d.
- Saeed, Abdullah. *Interpreting the Qur'an Towards a Contemporary Approach*. New York: Routledge, 2006.
- — —. *Penafsiran Kontekstual Atas Al-Qur'an*. Yogyakarta: Baitul Hikmah Press, 2016.
- — —. *Some Reflections on The Contextualist Approach to Ethico-Legal Texts of the Qur'an*, 2008.
- Setiyanto, Danu Aris. "Hoaks; Teks Dan Konteks Dalam Al-Qur'an." *Indonesian Journal of Religion and Society* 01, no. 1 (2019): 1–11.
- Syurbasyi, Ahmad. *Studi Tentang Sejarah Perkembangan Tafsiral Qur'an al Karim (Qishshatut Tafsir)*. Terj. Zufran Rahman. Jakarta: Kalam Mulia, 1999.
- Ummah, Sun Choirol. "Metode Tafsir Kontemporer Abdullah Saeed." *Jurnal Humanika* 18, no. 2 (September 2018).
- Wahyuni, Jati. "Nilai-nilai Pendidikan dari Kisah Haditsul Ifki dalam Q.S. An-Nur Ayat 11-20 tentang Sikap Tabayyun dan Kehati-hatian Menerima Berita di Era Teknologi Informasi." *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia* 4, no. 1 (October 15, 2019): 66–73. <https://doi.org/10.35316/jpii.v4i1.171>.
- Wirdiyana, Salwa Sofia. "HOAKS DAN AL-QURAN: UPAYA KRITIS DAN BERADAB DALAM MENERIMA BERITA DALAM BERKOMUNIKASI." *Islamic Communication Journal* 4, no. 2 (Desember 2019): 146–66.
- YUSUFA, UUN. "TAFSIR ALQURAN AKADEMIK DI INDONESIA: KAJIAN METODE TEMATIK DISERTASI DI UIN YOGYAKARTA DAN UIN JAKARTA." Doctoral, UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA, 2016. <https://doi.org/10/S3>.

